
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONSEP DIRI TERHADAP PENGUASAAN KETERAMPILAN TEKNIK DASAR PENCAK SILAT

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasional rxy dengan populasi yang merupakan atlet pencak silat perguruan Tapak Suci PIMDA 191 Cianjur yang berjumlah 10 orang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat yang menjadi dasar bagi atlet untuk menguasai keterampilan teknik yang lebih tinggi untuk bertanding. Salah satu faktornya yaitu kecerdasan emosional dan konsep diri. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat pada atlet pencak silat Tapak Suci PIMDA 191 Cianjur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket untuk data kecerdasan emosional dan konsep diri, serta menggunakan GPAI untuk tes keterampilan teknik dasar pencak silat. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan konsep diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat dengan hasil r hitung yang didapatkan 0,908 lebih besar dari r tabel 0,632. Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan konsep diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Konsep diri, Keterampilan, Pencak silat.

ABSTRACT

This study uses a quantitative descriptive method of correlational rxy with a population of 10 people who are pencak silat athletes at the Tapak Suci PIMDA 191 Cianjur. This research is motivated by the mastery of basic pencak silat technical skills which are the basis for athletes to master higher technical skills to compete. One of the factors is emotional intelligence and self-concept. Thus, this study aims to determine the relationship between emotional intelligence and self-concept on the mastery of basic pencak silat skills in pencak silat athletes at Tapak Suci PIMDA 191 Cianjur. The data was collected using a questionnaire technique for data on emotional intelligence and self-concept, and using the GPAI to test the basic skills of pencak silat. Data analysis used the SPSS version 20 application. The results of this study showed a significant relationship between emotional intelligence and self-concept on the mastery of basic pencak silat technical skills with the results of r arithmetic obtained 0.908 greater than r table 0.632. So it can be concluded from the results of this study that there is a significant relationship between emotional intelligence and self-concept on the mastery of basic skills of pencak silat.

Keyword : *Emotional intelligence, Self-concept, Basic skills of Pencak Sila*

PENDAHULUAN

Manusia pada zaman dahulu dalam menjalani hidupnya melakukan banyak hal untuk menjaga keseimbangan antara manusia, hewan, dan alam. Untuk melangsungkan hidupnya manusia ada yang hidup dengan memanfaatkan kekayaan alam seperti tumbuhan dan sumber air. Ada juga yang berburu hewan untuk melangsungkan hidupnya. Maka tidak heran jika banyak manusia pada saat itu memiliki banyak keahlian seperti berburu dengan menggunakan berbagai senjata. Selain itu, manusia juga menciptakan jurus dengan meniru gerakan-gerakan hewan seperti kera, harimau, ular, dan burung elang untuk mempertahankan kelompoknya dari tantangan alam.

Dari tulisan diatas, pencak silat merupakan gerakan bela diri yang merupakan fitrah manusia untuk membela diri dengan gerakan yang efektif dan terkendali dan terhubung dengan pikiran. Pencak silat dapat diartikan sebagai hasil dari budaya manusia Indonesia dalam membela dan mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan agar terjadi keselarasan hidup. Erwin dalam Zaqi (2019, hlm. 7) menyebutkan pengertian yang sama tentang pencak silat yaitu "pencak silat merupakan sistem bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan".

Pencak silat telah ada di Indonesia bahkan sejak sebelum negara ini ada. Seiring dengan

perkembangannya pencak silat digunakan untuk bertahan melawantantangan alam, untuk berkelahi atau berperang pada masa kerajaan, sampai untuk ajang kompetisi di berbagai pertandingan. Seiring berkembang dan meluasnya pencak silat di Indonesia, banyak juga aliran-aliran yang muncul sehingga mewarnai keragaman dan menjadi ciri khas di setiap daerah.

Pada umumnya pencak silat di Indonesia terdapat tiga macam yang dapat dibedakan dengan melihat dari gambaran atau profilnya. (1) Pencak silat yang memang lahir dari masyarakat setempat atau dari suku yang ada di masyarakat, inilah yang disebut pencak silat yang asli dari masyarakat Indonesia. (2) pencak silat yang tidak asli merupakan macam dari pencak silat yang ada di Indonesia namun lahir dan tumbuh bukan dari masyarakat setempat, justru banyak datang dari luar seperti kung fu dari China, jujitsu dari Jepang dan lain sebagainya. (3) Adanya pencak silat yang merupakan perpaduan dari nomor 1 dan 2 (Muhyi & Purbojati, 2014). Dengan demikian pencak silat terus berevolusi sampai fungsi saat ini sebagai pembangunan mental, penguatan persatuan dan kesatuan, hingga identitas bangsa yang harus dilestarikan oleh bangsanya sendiri demi menjaga eksistensinya di tanah air.

Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi pencak silat di Indonesia adalah dengan melestarikannya dengan berbagai upaya. Diantaranya dengan mempelajari dan mengajarkannya kembali. Pencak silat merupakan olahraga yang dalam melakukannya terdapat kontak fisik langsung. Seorang atlet pencak silat dikatakan memiliki kemampuan baik dapat dilihat dari kemampuannya bertanding di gelanggang yang di dalamnya melakukan

kontak fisik secara langsung berupa teknik-teknik yang terdapat dalam pencak silat.

Namun, sebelum melakukan pertandingan di gelanggang, sebaiknya seorang atlet pencak silat harus menguasai teknik-teknik yang ada di pencak silat, terutama teknik dasar yang merupakan langkah awal untuk menguasai olahraga pencak silat. Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Putu (2015, hlm. 64) "Teknik dasar dalam pencak silat perlu dikuasai terlebih dahulu guna dapat mengembangkan mutu prestasi pencak silat". Dengan begitu, seorang atlet pencak silat yang sudah menguasai teknik dasar pencak silat, dapat mempelajari teknik-teknik lanjutan yang digunakan dalam pertandingan pencak silat. Dalam penguasaannya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menguasai teknik dalam pencak silat yang bukan hanya kemampuan fisik saja namun selain itu terdapat juga factor yang lain diantaranya factor kognitif (IQ, kemampuan teknik) factor fisik (stamina, postur tubuh, kelincahan, dan kekuatan otot), factor psikis (motivasi, kepercayaan diri, emosi), dan sosial (dukungan pelatih, teman, dll).

Goleman (2002) mengatakan tentang kecerdasan emosional bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghasilkan kinerja yang cemerlang, hanya saja tidak semua orang memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik. Oleh sebab itu setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menanggapi emosi.

Sama halnya dalam menguasai teknik dasar pencak silat yang jika dilakukan dengan pengendalian emosi yang baik dan penggunaan IQ dan kemampuan fisik dengan baik maka seseorang dapat dengan mudah menguasai teknik dasar pencak silat.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemenangan dalam pertandingan olahraga diantaranya adalah kecerdasan (Fazari dkk., 2017). Diantara kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Yang mana kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting mempengaruhi kemampuan atlet dalam menguasai teknik dasar dalam pencak silat. Semakin baik atlet memiliki kecerdasan emosional, maka semakin mudah atlet dalam menguasai teknik dasar pencak silat. Semakin buruk atlet memiliki kecerdasan emosional, maka semakin sulit dalam menguasai teknik dasar pencak silat.

Namun keberhasilan atlet dalam menguasai teknik dasar pencak silat dapat dikatan ditentukan oleh faktor psikis yang di dalamnya terdapat motivasi, kepercayaan diri, emosi, sikap tidak mudah menyerah dan lain-lain. (Kastrena, 2019) mengemukakan pada dasarnya self-efficacy maupun axienty keduanya merupakan aspek dalam ilmu

psikologis yang sangat penting bagi mental mahasiswa, di mana self-efficacy berfungsi untuk menumbuhkan perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seorang atlet, sedangkan axienty rendah berfungsi untuk menampilkan kemampuan terbaik atau secara optimal yang demikian termasuk dari konsep diri yang setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda-beda. "Konsep diri yang dimiliki

seseorang dapat diketahui melalui informasi, pendapat, penilaian dan evaluasi dari orang lain mengenai dirinya” (Awanis, 2019, hlm. 19). Seorang atlet yang memiliki motivasi tinggi dapat dengan mudah menguasai teknik dasar pencak silat, begitupun dengan atlet yang memiliki kepercayaan diri tinggi serta sikap tidak mudah menyerah. Semua itu berkaitan dengan konsep diri sehingga dapat menentukan potensi yang dimilikinya akan digunakan secara optimal atau tidak. Atlet yang memiliki potensi yang baik dalam menguasai teknik dasar pencak silat tetapi tidak menghendaki potensinya untuk dikembangkan untuk menguasai teknik dasar pencak silat baik karena motivasi yang kurang, atau kepercayaan diri yang rendah, sampai memiliki sikap yang mudah menyerah, maka sampai kapanpun tidak akan bisa menguasai teknik dasar pencak silat.

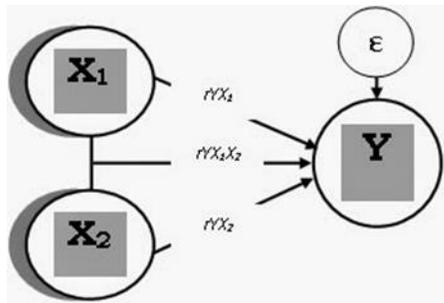
Kecerdasan emosional dan konsep diri dianggap sebagai variabel yang sangat berpengaruh dalam penguasaan teknik dasar pencak silat. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat. Dengan adanya data berupa hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat tersebut, diharapkan menjadi acuan dalam berlangsungnya pembelajaran pencaksilat.

METODE

Desain Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan peneliti yaitu “metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara dua variabel, dan merupakan penelitian tradisional yang sudah cukup lama digunakan, serta sudah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang bersifat kongkrit, obyektif, terukur, rasional, sistematis, serta menggunakan angka-angka dan menggunakan analisis statistik” (Sugiyono, 2011). Selain itu Sarwono (2006) juga mengungkapkan pengertian metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan konsep diri dengan variabel terikat yaitu penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat. Menurut Riduwan (2005, hlm. 141) “analisis korelasi ganda untuk mencari besarnya hubungan antara dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat (Y).” Hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat digambarkan dengan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian
Sumber: Sugiyono (2011)

Ket:

X1 = Kecerdasan emosional

X2 = Konsep diri

Y = Penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat

r_{YX1} = Korelasi antara X1 dengan Y

r_{YX2} = Korelasi antara X2 dengan Y

r_{YX1X2} = Korelasi gabungan antara X1 dan X2 dengan Y

Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di lapangan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Cianjur. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada Januari sampai Maret 2022. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi Arikunto (2013, hlm. 85). Populasi dalam penelitian ini adalah 10 siswa putra dan putri atlet

pencak silat Tapak Suci Cianjur

Dalam penelitian ini teknik pengamabilan sampel dilakukan dengan teknik non probability sampling di mana teknik tersebut yang tidak memberikan kemungkinan kepada setiap anggota populasi untuk memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2017, hlm. 120). Hal ini karena diambil dari jumlah pengambilan sampel populasi yang relative kecil yaitu kurang dari 15 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10 orang putra dan putri atlet pencak silat Tapak Suci Cianjur.

Teknik Pengukuran data dan Analisis Data

Instrument Peneliti menggunakan angket sebagai instrument penelitian yang dipakai untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional dan konsep diri. Sugiyono (2009, hlm. 142) mengungkapkan bahwa kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sedangkan untuk mengukur tingkat penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat, peneliti mengukur dengan menggunakan instrument GPAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN Deskripsi Data Penelitian

Sebelum melakukan analisa lebih lanjut terhadap hasil uji hipotesis perlu dikaji terlebih dahulu statistic deskriptif dari variabel penelitian.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	Kecerdasan Emosional	Konsep Diri	Keterampilan Silat
N	10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80.70	94.50
	Std. Deviation	8.731	9.606
	Absolute	.296	.183
Most Extreme Differences	Positive	.296	.183
	Negative	-.157	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z	.936	.580	.631
Asymp. Sig. (2-tailed)	.344	.889	.821

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata varibael X1 (kecerdasan emosional) sebesar 80,70 dan simpangan baku sebesar 8,731, rata-rata dari variable X2 (konsep diri) sebesar 94,50 dan simpangan baku sebesar 9.606, dan rata-rata dari variable Y (teknik pencak silat) sebesar 80,30 dan simpangan baku sebesar 4,398. Skor minimum dan skor maksimum anget kecerdasan emosional adalah 71 dan 103, skor minimum dan maksimum angket konsep diri 79 dan 115, dan skor minimum dan maksimum data teknik pencak silat 75 dan 88.

Correlations				
		Kecerdasan Emosional	Konsep Diri	Keterampilan Silat
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.713 [*]	.711 [*]
	Sig. (2-tailed)		.021	.021
	N	10	10	10
Konsep Diri	Pearson Correlation	.713 [*]	1	.903 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.021		.000
	N	10	10	10
Keterampilan	Pearson Correlation	.711 [*]	.903 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.021	.000	
	N	10	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil tes yang dilakukan oleh atlet dan pengujiannya yang telah diolah dengan menggunakan software versi 20, menyatakan bahwa antara hubungan kecerdasan emosional (X1) dengan keterampilan pencak silat (Y) adalah sebesar 0,711 > 0,632 (lebih besar dari 0,632 dengan n = 10) r tabel yang berarti terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap keterampilan teknik dasar pencak silat. Antara konsep diri (X2) dengan keterampilan pencak silat (Y) adalah sebesar 0,903 > 0,632 (lebih besar dari 0,632 dengan n = 10) r tabel yang berarti terdapat hubungan konsep diri terhadap keterampilan teknik dasar pencak silat.

Kecerdasan emosional dan konsep diri secara bersamaan terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat sebesar 0,002 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berkorelasi atau terdapat hubungan. Menurut ketentuan R jika signifikansi 0,908 berarti besarnya

hubungan kecerdasan emosional dan konsep diri secara bersamaan terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat sesuai dalam kategori korelasi sangat tinggi dan memiliki hubungan positif. Jika dilihat dari ketentuan r tabel, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,908 dan nilai tersebut $> ,632$ (lebih besar dari 0,632 dengan $n = 10$) r tabel yang berarti ada hubungan. Maka hipotesis diterima (terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan konsep diri secara bersamaan terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional, konsep diri dan kemampuan keterampilan teknik dasar pencak silat dengan nilai 0,908 yang berarti korelasi sempurna. Dengan demikian diketahui bahawa atlet perlu memiliki kecerdasan emosional dan konsep diri yang tinggi agar atlet dapat menghadapi situasi-situasi kritis dalam latihan keterampilan dengan penuh kepercayaan diri, dapat menguasai dan mengontrol emosinya, agar dapat bangkit untuk berpenampilan yang baik.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu untuk menguasai keterampilan teknik dasar pencak silat maka atlet harus memperhatikan kecerdasan emosional dan konsep diri atlet. Karena hal

tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan atlet untuk menguasai kemampuan teknik dasar pencak silat. Kecerdasan emosional dan konsep diri masing-masing memberikan dampak kepada kemampuan atlet untuk menguasai keterampilan teknik dasar pencak silat. Semakin baik tingkat kecerdasan emosional atlet maka semakin baik pula atlet menguasai teknik dasar pencak silat. Begitupun konsep diri atlet yang semakin baik, maka semakin baik pula seorang atlet menguasai keterampilan teknik dasar pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fazari, M., Damayanti, I., & Rahayu, N. I. (2017). HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN KETERAMPILAN BERMAIN DALAM CABANG OLAHRAGA BULUTANGKIS. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v2i1.5350>
- Kastrena, E. (2019). Hubungan Self Efficacy Dan Axiency Dengan Hasil Tendangan Penalti. *MAENPO*, 9(2), 98. <https://doi.org/10.35194/jm.v9i2.935>
- Muhyi, M., & Purbojati, P. (2014). PENGUATAN OLAHRAGA PENCAK SILAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA NUSANTARA. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 141–147. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.v01.no2.a415>

Awanis, Izzati. (2019). Motif dan Konsep Diri Atlet Pencak Silat Wanita di Bandar Lampung. Universitas Bandar, Lampung.

Erwin. (2015). Pencak Silat. Yogyakarta: Pustaka Barupres.

Goleman, Daniel. (2006). Emosional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting dari IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utami.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif dan R.D. Bandung: Alfabeta